

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI
KOPI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

***THE FACTORS INFLUENCING THE INCOME OF COFFE FARMERS IN
THE DISTRICT OF LAMPUNG BARAT***



Oleh :

SHINTA WULANDARI

20140430016

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

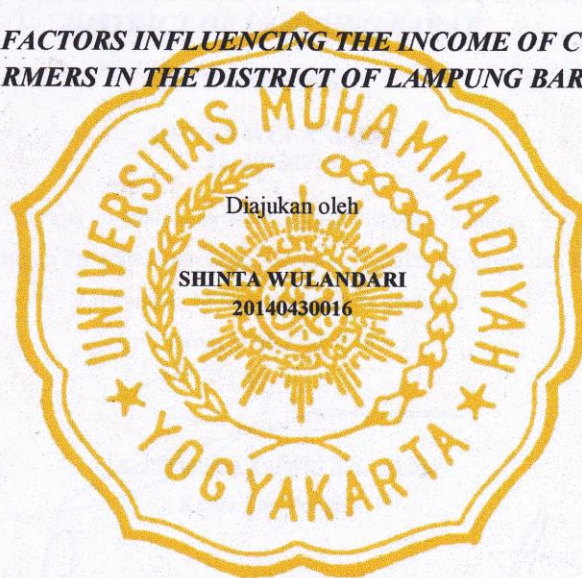
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PETANI KOPI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

***THE FACTORS INFLUENCING THE INCOME OF COFFEE
FARMERS IN THE DISTRICT OF LAMPUNG BARAT***



Telah Disetujui Dosen Pembimbing
Pembimbing

Dr. Nano Prawoto, SE, M.Si.
NIDN : 0504066601

Tanggal 26 Maret 2018

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KOPI DI
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

***THE FACTORS INFLUENCING THE INCOME OF COFFE FARMERS IN THE
DISTRICT OF LAMPUNG BARAT***

Diajukan oleh

**SHINTA WULANDARI
20140430016**

Skripsi ini telah dipertahankan dan disahkan di depan
Dewan Penguji Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tanggal 08 Mei 2018

Dr. Imamudin Yuliadi, S.E., M.Si.

Ketua Tim Penguji

Dr. Nano Prawoto, S.E., M.Si.
Anggota Tim Penguji

Drs. Hudyanto, M.M.
Anggota Tim Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Rizal Yaya, S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA
NIK.19731218199904143068

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Shinta Wulandari

Nomer Mahasiswa : 20140430016

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KOPI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT”**, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila ternyata dalam skripsi ini diketahui terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain maka saya bersedia karya tersebut dibatalkan.

Yogyakarta 26 Maret 2018



Shinta Wulandari

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KOPI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

SHINTA WULANDARI

Email : Onlyshinta@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183
No. Telp : 0274 38769 (hotline), 0274387656 ext. 199/200 No.Fax : 0274387649

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, kualitas kopi, luas lahan, resiko produksi, dan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Barat. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder dan dibantu dengan *software* SPSS 21. Metode Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Simple random sampling dimana 100 petani kopi dipilih satu persatu secara acak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Linier Berganda (*Ordinary Least Squares Regression Analysis*).

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variable jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi, lalu pada variable kualitas kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi, dan untuk variable luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapat an petani kopi, lalu pada variable resiko produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi dan untuk variable tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Kata Kunci : Pendapatan Petani Kopi, Analisis Linier Berganda, Jumlah Produksi Kopi, Kualitas Kopi dan Resiko Produksi Kopi.

ABSTRACT

The research aims to analyze the influence of production quantity, coffe quality, land area, production risk and labir force in the District of Lampung Barat. The data used in the study were primary and secondary and was assisted by SPSS software 21. Data analysis method in this study used Simple Random Sampling where 100 coffe farmers were selected one by one randomly. The data analyticl technique used this research was the Multiple Linier Analysis (Ordinary Least Squares Regression Analysis) method.

Based on the analysis it was obtained that the production quantity variable has positive and significant influence to the income of coffe farmers. Then the coffe quality variable has positive and significant influence to the income of coffe farmers. In addition, land area variable has positive and significant influence to the income of coffe farmers. The production risk variable has negative and significant influence on the income off coffe farmers. While labor force variable does not affect the income of coffe farmers in the District of Lampung Barat.

Keywords : *Income of Coffe Farmers, Multipe Linier Analysis, Coffe Production, Coffe Quality and Coffe Production Risk.*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini merupakan penghasil kopi terbesar urutan keempat setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Indonesia juga biasa dikenal dengan Negara agraris yang ditunjukkan oleh luas lahan yang digunakan disektor pertanian dari sektor pertanian di indonesia, kopi merupakan komoditi penting di dalam perdagangan internasional dan kopi juga berperan penting dalam devisa Negara. Dari seluruh luas lahan yang ada di Indonesia 82,71 persen di gunakan untuk bidang pertanian (Badan Pusat Statistik 2013) dri hasil luas lahan PDB (Produk Domestik Bruto) di sektor pertanian tahun 2012 sampai dengan 2013 mengalami pertumbuhan sebesar 3,02 persen dan PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 361,4 triliun (Badan Pusat Statistik 2013).

Kopi juga termasuk dalam salah satu komiditi perkebunan nasional yang mempunyai peranan yang cukup penting terhadap perekonomian di Indonesia. peran itu berupa pembukaan kesempatan kerja sebagai mata pencarian petani kopi. Oleh karena itu, terciptalah lapangan pekerjaan bagi pedagang, pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi. Dalam terbentuknya pengelolaan komiditi kopi berhasil membuka peluang bagi lima juta petani. (Tjokrowinotomo, 1991).

Menurut Rudi (2016) mengatakan bahwa sektor pertanian mengapa menjadi pilihan penting karena posisinya yang berdasar pada sumber-sumber sendiri (*domestic resources based*) dan bertitik sentral pada rakyat yang mengutamakan kepentingan rakyat. Hasil dari pembangunan yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan masyarakat perkebunan yang diharapkan pada pengembangan perkebunan rakyat yang baik yang memulai pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat), UPP (Unit Pelaksana Proyek) dan pola swadaya petani perkebunan lalu baru menikmati pendapatan produksi (*off farm*) yang pada umumnya mempunyai margin pendapatan yang sangat besar lebih banyak dinikmati oleh pengusaha besar, akan tetapi lebih

banyak dinikmati oleh petani. Tantangan kedepannya untuk perkebunan kopi adalah meningkatkan daya saing, bukan hanya Negara produsen saja di wilayah tropis, tetapi dengan Negara maju juga yang terus menerus melakukan penelitian untuk menghasilkan produk perkebunan (Admaizon, 2014).

Kopi di Provinsi Lampung pada umumnya adalah jenis kopi Robusta. Kopi Lampung sudah sangat terkenal dipasaran Nasional, untuk mengekspor kopi Lampung (robusta) biasanya dilihat dari kualitas kopi (grade) IV dan terbesar berupa kualitas biji kopi tersebut. Di daerah perkebunan kopi di Lampung pada umumnya dataran tinggi dan sebagian besar perkebunan rakyat terkhusus lagi dibagian Lampung Barat, Lampung Utara dan Tanggamus. Untuk melihat data yang lebih rinci bisa kita lihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1

Produksi Tanaman dan Luas Areal Tanaman Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2014 (Ton) atau (Hektar)

Wilayah	Produksi Tanaman (ton)	Luas Areal Tanaman (hektar)
	Kopi Robusta	Kopi Robusta
	2014	2014
Lampung Barat	52.543	65.010
Tanggamus	30.671	43.897
Lampung Selatan	923	1.239
Lampung Timur	492	966
Lampung Tengah	778	1.549
Lampung Utara	12.230	18.482
Way Kanan	17.410	22.563
Tulang Bawang	63	133
Pesawaran	3.542	4.649
Pringewu	7.919	7.630
Mesuji	84	249
Tulang Bawang Barat	35	170
Pesisir Barat	4.711	6.934
Bandar Lampung	99	217
Metro	1	2
Provinsi Lampung	131.501	173.690

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung

Pada tabel 1.2 dikatakan bahwa Kabupaten Lampung Barat yang memiliki produksi tanaman dan luas areal tanaman terbesar dibandingkan dengan Kabupaten-Kabupaten lainnya. Bisa dilihat bahwa produksi tanaman pada tahun 2014 sebesar 52.543 ton sementara luas areal tanaman sebesar 65.010 hektar pada Kabupaten Lampung Barat. Produksi Tanaman pada tahun 2014 sebesar 30.671 dan untuk luas areal tanaman 43.897 hektar pada Kabupaten Tanggamus. Dan pada produksi tanaman pada tahun 2014 sebesar 923 ton sementara dalam luas areal tanaman sebesar 1.239 hektar pada Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian pada produksi tanaman tahun 2014 sebesar 429 ton dan pada luas areal tanaman sebesar 966 hektar pada Kabupaten Lampung Timur. Dan pada produksi tanaman kopi robusta pada tahun 2014 sebesar 778 ton sementara pada luas areal tanaman sebesar 1.549 hektar termasuk dalam Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian pada produksi tanaman kopi robusta pada tahun 2014 sebesar 12.230 ton dan dari luas areal tanamaan kopi robusta sebesar 18.482 hektar terhadap Kabupaten Lampung Utara. Dan pada produksi tanaman kopi robusta pada tahun 2014 sebesar 17.410 ton dan untuk luas areal tanaman kopi robusta sebesar 22.563 hektar pada Kabupaten Way Kanan. Dan pada luas produksi tanaman kopi robusta pada tahun 2014 sebesar 63 ton sementara pada luas areal tanaman kopi robusta pada 2014 sebesar 133 hektar pada Kabupaten Tulang Bawang. Dan pada produksi tanaman pada 2014 sebesar 3.542 ton dan pada luas areal tanamannya sebesar 4.649 hektar pada Kabupaten Pesawaran. Dan dari hasil produksi tanaman di Kabupaten Pringsewu sebesar 7.919 ton maka pada luas areal tanaman sebesar 7.630 hektar dan untuk kabupaten Mesuji dari hasil produksi tanamanya pada tahun 2014 sebesar 84 ton dan untuk luas areal tanamanya sebesar 249 hektar dan pada Kabupaten Tulang Bawang Barat hasil produksi tanaman sebesar 35 ton dan untuk luas areal tanaman sebesar 170 hektar dan hasil dari produksi tanaman di Kabupaten

Pesisir Barat sebesar 4.711 ton maka untuk luas areal tanamannya sebesar 6.934 hektar. pada ibu kota Bandar Lampung terdapat hasil produksi tanamannya pada tahun 2014 sebesar 99 ton dan untuk luas areal tanamnya sebesar 217 hektar dan untuk Kabupaten Metro untuk hasil produksi tanamannya sebesar hanya 1 ton dan untuk luas areal tanamannya hanya 2 hektar Kemudian hasil dari keseluruhan semua kabupaten pada produksi kopi robusta pada 2014 sebesar 131.501 ton dan pada luas areal tanaman kopi robusta sebesar 173.690 hektar.

TABEL 1.2.

Luas Areal dan Produksi Perkebunan 2016

Komoditas	Luas Areal Komoditas (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Th)
	TBM (Tanaman belum Menghasilkan)	TM (Tanaman Menghasilkan)	TR (Tanaman Rusak)	Jumlah		
TANAMAN TAHUNAN						
Aren	167.0	195.0	11.0	373.0	270.1	1.358.0
Kelapa Dalam	96.0	419.7	13.0	528.7	629.6	1.500.0
Kelapa Hibrida	-	11.4	2.0	13.4	14.8	1.300.0
Karet	98.0	26.0	-	124.0	15.9	610.0
Kelapa Sawit	15.0	22.0	-	37.0	155.3	7.060.0
Kemiri	28.0	52.0	0.5	80.5	112.8	2.169.0
Lada	1.703.5	5.753.5	230.0	7.692.0	3.627.8	630.0
Kayu Manis	255.0	515.0	5.0	775.0	841.5	1.631.0
Cengkeh	353.0	288.0	15.0	656.0	67.4	234.0
Vanili	-	5.0	-	5.0	1.3	250.0
Kopi Robusta	2.738.5	50.143.0	730.0	53.611.5	5.664.4	1.150.0
Kopi Arabika	-	4.0	-	4.0	2.9	730.0
Kakao	283.0	770.4	158.0	1.211.4	693.4	900.0
Pinang	24.0	80.0	2.0	106.0	48.0	600.0
Jumlah	5.761.0	58.290.0	1.166.5	65.217.5		

Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Lampung Barat 2016

Pada Tabel 1.2 di atas menjelaskan bahwa di daerah Kabupaten Lampung Barat terdapat dua jenis tanaman yang unggul pada luas areal dan produksi perkebunan yaitu jenis tanamana Kopi dan Lada. Terkhususnya di daerah Kabupaten Lampung Barat jenis kopi yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat yaitu jenis Kopi Robusta yang lebih dominan dibandingkan dengan kopi Arabika. pada jenis tanamana Kopi Robusta untuk luas areal komoditas (Ha) tanaman kopi yang termasuk dalam kategori tanaman belum menghasilkan yaitu sebesar 2,738,0 lalu untuk kategori tanaman menghasilkan yaitu sebesar 50,143,0 dan untuk kategori tanaman rusak pada kopi yaitu sebesar 730,0. Untuk hasil produksinya dalam jumlah (Ton) yaitu sebesar 5,664,4 dan untuk hasil dari produktivitas dalam jumlah (Kg/Ha?Th) yaitu sebesar 1,150,0. Lalu pada tanaman lada untuk luas areal komoditas (Ha) pada kategori tanaman belum menghasilkan yaitu sebesar 1,703,5 dan untuk kategori tanaman menghasilkan sebesar yaitu 5,753,5 lalu pada kategori untuk tanaman rusak pada lada yaitu sebesar 230,0. Untuk hasil produksinya pada jumlah (Ton) yaitu sebesar 3,627,8 dan untuk hasil produkstivitasnya (Kg/Ha/Th) yaitu sebesar 630,0. Pada Kabupaten Lampung Barat jumlah yang terbesar dan unggul dari semua keseluruhan tanaman dinilai dari kategori luas areal komoditas (Ha), produksi (Ton) dan hasil produktivitasnya (Kg/Ha/Th) yaitu Kopi Robusta karena mayoritas penduduk Lampung Barat yaitu petani kopi.

TINJAUAN PUSTAKA

1.Pendapatan

Menurut Gustiana, (2004) definisi pendapatan terdapat dua cara yakni pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan adalah pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani yang diperoleh dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan diluar usahatani. Dimana pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan

kotor (output) dengan biaya produksi (input) yang terhitung bisa perbulan, pertahun dan permusim tanam. Sedangkan pendapatan diluar usahatani adalah dimana pendapatan yang didapatkan dari akibat telah melakukan kegiatan diluar kegiatan usahatani contohnya berdagang, mengojek dll. Menurut Mosher (1985) Kesejahteraan petani dapat di ukur dari pendapatan rumah tangga. Hasil dari pendapatan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan petani yang di dapatkan dari keseluruhan pekerjaan yang telah dilakukanya. Jumlah besar atau tidaknya sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani yang mempengaruhi kebutuhan dasar yang pada dasarnya harus di penuhi yaitu sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Pengertian pendapatan adalah jumlah uang yang telah diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, biasanya dari penjualan produk dan jasa kepada pelanggan. Bagi para investor pendapatan bisa dikatakan tidak terlalu penting dibandingkan dengan keuntungan yang merupakan jumlah uang yang telah diterima setelah itu dikurangi dengan pengeluaran. Pendapatan perseorangan (*personal income*) yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Termasuk dengan pendapatan yang tanpa melakukan kegiatan apapun itu. Pendapatan perseorangan juga menghitung pembayaran transfer (*transfer payment*). Yang dimaksud pembayaran transfer adalah dimana penerimaan yang bukan merupakan balas jasa hasil produksi tahun ini. tetapi bisa diambil dari sebagian pendapatan nasional tahun lalu. Contohnya pembayaran dana pensiun, dan bunga utang pemerintah. Maka pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang maupun natural.

2. Jumlah produksi

Teori produksi adalah menambah kegunaan atau nilai guna suatu barang. Kegunaan suatu barang apabila memberikan manfaat baru akan bertambah dari lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk memproses hasil produksi. Dan fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (input) dan hasil faktor produksi (output). Yang dimaksud dengan hubungan teknis yaitu bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan hasil faktor produksi tersebut apabila faktor produksi tidak ada maka tidak ada juga produksi. Dimana produksi yaitu suatu proses yang mengubah hasil input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input yaitu barang atau jasa yang di perlukan dari proses produksi. Dan output yaitu barang atau jasa yang dihasilkan dari proses produksi. Jadi produksi itu tidak mengubah barang yang berwujud menjadi barang lainya yang dapat terlihat, seperti halnya dalam suatu pabrik. Dalam analisis faktor produksi memiliki fungsi antara hubungan input dan output yang di tunjukan sebagai berikut :

$$Y = F (X_1 X_2 , \dots \dots X_N)$$

Dimana :

Y : Hasil produksi atau variabel yang dipengaruhi

X : Faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi

Dalam teori Ekonomi berasumsi pada dasar mengenai sifat fungsi produksi, yaitu dimana fungsi produksi telah dianggap tunduk pada satu hukum yang disebut dengan *The Law Of Dinnishing Return*. Hukum ini menjelaskan bahwa apabila satu macam input ditambahkan maka penggunaanya dengan input-input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari tambahan satu unit input yang ditambahkan akan mengalami kenaikan. Tetapi kemudian akan mengalami penurunan apabila input yang secara terus

menerus bertambah. Pada dasarnya hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi memiliki tiga bentuk yang kemungkinan akan terjadi yaitu :

- a. Kenaikan hasil yang berubah untuk kombinasi akan terjadi apabila penambahan satu satuan input yang menyebabkan kenaikan produksi yang akan berubah.
- b. Kenaikan hasil yang tetap, terjadinya bentuk apabila penambahan dari satu satuan per unit input akan menyebabkan kenaikan yang semakin berkurang.
- c. Kenaikan hasil yang berkurang, apabila terjadi penambahan satu satuan per unit yang menyebabkan kenaikan semakin berkurang.

3. Kualitas Kopi

Tata cara pengolahan buah kopi yang dilakukan dengan baik dan benar atau yang sesuai dengan standar akan menghasilkan fisik dan cita rasa biji kopi yang maksimal. Kualitas dari cita rasa buah kopi itu tersendiri merupakan perpaduan antara kualitas bahan baku lalu serta cara pengolahan buah kopi (Pudji Raharjo, 2012 dalam Elan Diwanggoro 2016).

Cita rasa kopi sangat bervariasi dan banyak sekali jenis-jenis kopi di dunia. Setiap Negara penghasil kopi memiliki banyak varian dengan karakteristik rasa yang berbeda-beda. Dan para pakar kopi melakukan cupping test, lalu mendefinisikan karakter masing-masing kopi tersebut. Menurut Edi Pangabean 2009 : 89 dalam Elan Diwanggoro 2016 mengatakan bahwa dalam bukunya yang berjudul “ *Buku Pintar Kopi*” standarisasi karakteristik cita rasa kopi yaitu sebagai berikut:

a. Keasaman

Jika bagi para penikmat kopi maka keasaman atau asiditas yaitu karakter yang akan memberikan sensasi rasa yang lebih terasa dibagian tepi lidah dan akan berhubungan juga

dengan kecerahan kopi. Oleh karena itu apabila biji kopi itu berkualitas bagus maka akan memiliki keasaman rasakan tetapi pada tingkatan yang rendah. Apabila keasaman kopinya terlalu tinggi maka sajian kopi akan terlalu asam sehingga menyebabkan sajian yang telah dihasilkan tidak terlalu terasa nikmat lagi. Ada beberapa tingkat keasaman kopi yang telah ditentukan oleh beberapa indikator yaitu diantaranya tempat tumbuh, tanaman kopi dan pengolahan kopi. Apabila tanaman kopi yang tumbuh berada pada dataran tinggi yang masih banyak mengandung mineral gunung maka memiliki tingkat keasaman yang yang tinggi. Pengolahan biji kopi yang diolah secara basah maka tingkat keasamannya lebih tinggi dibandingkan dengan yang diolah secara kering. Selain itu juga tingkat keasaman kopi dapat tergantung dari jenis pemanggangannya, tingginya suhu pemanggang dan dengan metode pemasakan.

b. Aroma

Setiap orang yang menikmati kopi atau penikmat kopi maka yang menjadi karakter kopi itu tersendiri yaitu aroma kopi, karna dari aroma nya saja dapat ditentukan spesifisitas kopi tersebut. Pada umumnya jenis-jenis kopi banyak sekali memiliki atribut yang dapat menstimulasikan dari segi indra penciuman tak terkecuali oleh kopi instan. Akan tetapi kopi instan sudah tidak ada lagi senyawa volatile yang menyebabkan suatu penurunan yang sangat dramatis secara keseluruhan. Aroma kopi yang ditangkap dari indra penciuman memiliki dua mekanisme yaitu ketika hidung atau indra penciuman mencium aroma kopi yang belum diminum dan secara retronasl. Mekanisme kedua yaitu apabila kopi yang telah berada di dalam mulut atau yang sudah ditelan maka senyawa volatile yang terdapat pada kopi akan menguap ke atas dan memasuki saluran nasal.

c. Body (tampilan fisik)

Karakter body atau tampilan fisik adalah penentu sebagai kualitas kopi karena disebut sebagai body kopi karena merupakan rasa yang disuguhkan terasa mantap. Body atau tampilan fisik kopi akan berkisar dari yang ringan sampai yang berat dan akan dipengaruhi oleh pemanggangan kopi. Kopi yang dipanggang secara medium dan pekat akan memiliki body yang akan lebih berat dibandingkan oleh kopi yang dipanggang ringan.

1. Luas Lahan

1. Pengertian lahan dan fungsi utama lahan

Lahan yaitu suatu wilayah daratan bumi yang mempunyai syarat-syarat tertentu yang mencakup tanda pengenal (attributes) atmosfer, lahan, geologi, timbunan (relief), hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, yang bersifat mantap maupun yang bersifat mendaur, maupun dalam kegiatan manusia masa lalu dan masa kini hal – hal tersebut akan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan lahan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu lahan mempunyai ciri yang alami dan budaya (Simanungkalit, 2010). lahan memiliki dua fungsi dasar yaitu fungsi kegiatan budaya dimana suatu kawasan yang telah diperoleh akan dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan seperti pemukiman baik yang dalam kawasan perkotaan maupun perdesaan dan perkebunan hutan produksi. Lahan disini sebagai modal utama yang melandasi kegiatan kehidupan maupun penghidupan. Fungsi yang kedua yaitu fungsi lindung dimana kawasan yang telah ditetapkan oleh fungsi utamanya agar melindungi kelestarian lingkungan hidup yang telah ada, yang telah mencakup semua sumber alam, dan sumber daya buatan serta nilai-nilai sejarah budaya bangsa yang akan meningkatkan pemanfaatan budaya. Dalam proses produksi maupun usahatani dan usaha pertanian luas penguasaan

lahan pertanian ini sangat penting karena dalam usahatani apabila hasil dari pemilikanya atau penguasaan lahan yang sempit maka akan kurang efisien apabila dibandingkan dengan luas lahan yang luas. Maka semakin sempit luas usaha maka semakin tidak efisien.

Penggunaan lahan dan penguasaan

a. Penggunaan lahan

Dalam hal penggunaan lahan sangat berkaitan dengan tata guna lahan. Tata guna lahan yaitu aturan-aturan penggunaan lahan itu sendiri. Hal yang berkaitan dengan tata guna lahan tidak hanya penggunaan permukiman didataran saja akan tetapi lebih mengenai penggunaan permukiman bumi di lautan. Ada beberapa aspek penting dalam tata guna lahan yaitu lahan dengan unsur-unsur alami lainnya, tubuh lahan (soil, air, iklim) dan mempelajari kegiatan-kegiatan manusia lainnya baik dalam hal kehidupan sosial maupun dalam hal kehidupan ekonominya. Terdapat dua unsur penting dalam tata guna lahan yaitu :

- a) Tata guna lahan yaitu dari segi penataan atau pengaturan penggunaan yang lebih merucut pada sumber daya manusia.
- b) Lahan yaitu merupakan sumber daya alam yang berarti ruang dimana permukaan lahan serta lapisan batuan yang dibawahnya terdapat lapisan udara diatasnya lalu memerlukan dukungan dari berbagai unsur alam lainnya seperti air, iklim, tubuh lahan, hewan, vegetasi, dan mineral (Munir, 2008).

5. Resiko Produksi

Menurut Moschini dan Henneys 2001 yaitu sumber resiko yang sering dihadapi oleh para petani adalah resiko produksi, resiko pasar atau resiko pasar, resiko kelembagaan, resiko kebijakan dan resiko finansial. Mekanisme pasar mengharuskan

terjadinya sebuah efisiensi alokasi sumberdaya yang paling tinggi atau lebih dikenal dengan istilah Pareto Optimal. Perekonomian akan mengalami optimalitas pareto apabila telah memenuhi dua persyaratan yaitu (1) Faktor produksi harus dikombinasikan optimal, karena tidak memungkinkan terjadinya kenaikan produksi. (2) harga barang harus diatur oleh pasar yang telah bersaing bebas, tetapi dengan harga yang serendah-rendahnya.

Usahatani kopi dihadapkan pada masalah resiko (resiko produksi) dan ketidakpastian. Masalah resiko usahatani kopi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu perubahan iklim global, hama dan penyakit, umur tanaman, dan termasuk harga jual. Bentuk resiko usahatani yang pada umumnya dihadapkan pada resiko jual. Salah satu bentuk dari resiko usahatani yang pada umumnya sering dihadapi petani yaitu resiko harga karena dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga jual yang diterima petani. Fluktuasi harga dapat dipengaruhi oleh pasokan kopi yang ada dipasar internasional. Pasokan dari Negara-negara produsen kopi terutama pada musim panen karena akan sangat berpengaruh terhadap harga kopi di pasar internasional yang secara langsung sangat berimbas pada harga kopi ditingkat nasional.

2. Tenaga kerja

Menurut Simanjuntak 1998 dalam Oktaviana dwi saputri bahwa tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan serta yang melakukan kegiatan lainnya seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika

ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Pada awalnya batasan umur penggolongan tenaga kerja di Indonesia sejak tahun 1971 yaitu apabila seseorang sudah berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan batasan umur ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk bekerja atau mencari pekerjaan. dengan bertambahnya kegiatan pendidikan dan penetapan kebijakan wajib belajar 9 tahun, maka jumlah penduduk dalam usia sekolah yang bekerja berkurang. Oleh karena itu, semenjak dilaksanakan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2001, batas umur penggolongan kerja yang semula 10 tahun atau lebih dirubah menjadi 15 tahun atau lebih. Indonesia tidak menggunakan batas umur maksimum dalam pengelompokkan usia kerja karena belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta.

METODELOGI PENELITIAN

Dalam hal ini yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Pendapatan Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat yang di pengaruhi oleh jumlah produksi, kualitas kopi, luas lahan, resiko produksi dan tenaga kerja dan subyek dalam penelitian ini yaitu Petani Kopi.

dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu analisis Deskriptif dan analisis Kauntitatif dan metode pengolahan data yang digunakan yaitu Analisis Linier Bergamda. Menurut Basuki (2015) dapat disimpulkan bahwa metode analisis tersebut berfungsi untuk menganalisis tentang ketergantungan satu variabel kepada variabel lain yaitu variabel bebas dalam mengestimasi dan memprediksi dari nilai rata-rata variabel tergantung dengan diketahuinya nilai variabel bebas serta sebagai estimator yang linier dan mempunyai sifat bias, untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mendukung analisis penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi *Eviews 7* dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan petani.

β_0 = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel.

X_1 = Jumlah Produksi

X_2 = Kualitas Kopi

X_3 = Luas Lahan

X_4 = Resiko Produksi

X_5 = Tenaga Kerja

e = *Term of Error*

Dalam penelitian ini terdapat Uji Asumsi Klasik dan Uji Statistik dalam mengestimasi hasil penelitian. Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan regresi agar hasilnya bersifat estimator linier tidak bias. Adapun tahapan dalam pengujian uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah dengan Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji

Heteroskedastisitas. Sedangkan Uji Statistik dilakukan dengan Uji F, Uji T, dan Uji Koefisien Determinasi R^2 . Dalam menganalisis hasil uji semua dilakukan dengan nilai signifikan sebesar 10% (0,01).

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 5.12.
Hasil Uji Normalitas Analisis Statistik
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Standardized Residual
N	100
Mean	0.0000000
Std.Deviation	1,96377271
Absolute	0,76
Positive	0,76
Negative	-0,53
Kolmogorov-Smirnovz	0,757
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,616

Pada tabel Kolmogorov-Smirnov di atas terdapat data yang dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig > 0,05 dan apabila dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig < 0,05. nilai Asymp, Sig 0,616 yaitu > dari 0,05 oleh karena itu data di atas dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 5.10.
Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	X1	0,581	1,722
2	X2	0,716	1,396
3	X3	0,663	1,509
4	X4	0,785	1,274
5	X5	0,984	1,017

Kriteria dalam pengujian ini dapat dilihat dari nilai *Variance Infaltion Factors* (VIF) dan dengan nilai Tolarance apabila nilai Tolarance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka model regresi tidak terdapat Multikolinieritas. Dari semua variabel memiliki nilai Tolarance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dari semua variabel dinyatakan tidak adanya menunjukkan Multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.11.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Uji Glester

No	Variabel	Nilai Signifikan
1	X1	0,732
2	X2	0,654
3	X3	0,182
4	X4	0,423
5	X5	0,574
6	X6	0,282

Berdasarkan pada tabel diatas dari hasil Uji Glester data dikatakan bahwa tidak heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$. Diketahui dari masing-masing variabel memiliki nilai yang signifikan yaitu $> 0,05$ maka dari itu dapat dinyatakan data diatas tidak mengandung Heteroskedastisitas.

B. Uji Statistik

1. Uji Signifikan secara Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 5.14.
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	747,256	5	149,451	36,797	0.000 ^b
Residual	381,784	94	4,062		
Total	1129,040	99			

Pengujian signifikan yang dilakukan secara simultan berdasarkan pada tabel anova atau F test telah menunjukkan bahwa nilai F hitung yaitu sebesar $36,797 > F$ tabel 2,31 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing variabel secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel-variabel yang terikat atau dependen yaitu variabel Pendapatan.

2. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik F)

Tabel 5.13.
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
Constan	4,221	2,282	-	1,849	0,068
Jumlah Produksi	0,273	0,064	0,334	4,238	0,000
Kualitas Kopi	0,358	0,056	0,457	6,442	0,000
Luas Lahan	0,309	0,075	0,303	4,119	0,000
Resiko Produksi	-0,241	0,068	-0,238	-3,521	0,001
Tenaga kerja	0,008	0,054	0,009	1,635	0,105

1. Pengujian Hipotesis 1 (Variabel Jumlah Produksi)

Berdasarkan dari tabel hasil regresi diperoleh nilai koefisien beta (β) sebesar 0,273 lalu nilai signifikan sebesar $0,000 < \text{Level of Significant} = 0,05$ maka diperoleh hasil tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut variabel Jumlah Produksi Kopi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

2. Pengujian Hipotesis 2 (Variabel Kualitas Kopi)

Pada pengujian dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien beta (β) sebesar 0,358 lalu nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka hasil dari pengujian regresi

menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel kualitas kopi terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

3. Pengujian Hipotesis 3 (Variabel Luas Lahan)

Berdasarkan pengujian dari hasil regresi diperoleh bahwa nilai koefisien beta (β) dari variabel Luas Lahan sebesar 0,309 sedangkan dari nilai signifikannya sebesar $0,000 < 0,05$ oleh karena itu variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

4. Pengujian Hipotesis 4 (Variabel Resiko Produksi)

Hasil regresi pada pengujian ini diketahui bahwa nilai koefisien beta (β) yaitu sebesar -0,241 sedangkan nilai signifikannya pada variabel resiko produksi yaitu sebesar $0,001 < 0,05$ hasil menunjukkan bahwa variabel resiko produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengujian pada Hipotesis H4 terbukti berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

5. Pengujian Hipotesis 5 (Variabel Tenaga Kerja)

Berdasarkan dari hasil regresi pada tabel 5.12 diketahui bahwa nilai dari koefisien beta (β) yaitu sebesar 0,008 dan nilai dari signifikannya yaitu sebesar $0,105 > 0,05$ oleh karena itu variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kopi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada Hipotesis H5 tidak terbukti signifikan karena pada variabel tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

3. Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 5.15.
Hasil Uji Koefisien Determinasi R²
Model Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	0.814 ^a	0,662	0,664	0,2015

Berdasarkan dari hasil output pengujian koefisien determinasi, maka diperoleh nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,664 yang berarti dari masing-masing variabel dengan hasil nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 66,4 persen namun sisanya sebesar 33,6 persen sehingga dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar model.

C. PEMBAHASAN

A. Variabel Jumlah Produksi (X1)

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi, dengan adanya pengaruh positif dan signifikan didapatkan dari koefisien beta yang bernilai positif yaitu sebesar 0,273 dan nilai dari signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ oleh karena itu hasil telah menunjukkan bahwa apabila ada penambahan jumlah produksi maka akan meningkatkan pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

B. Variabel Kualitas Kopi (X2)

Dari hasil hipotesis H2 dikatakan bahwa adanya pengaruh variabel kualitas kopi terhadap variabel pendapatan (Y) yang telah dibuktikan berdasarkan dari hasil

pengujian regresi. Dari variabel kualitas kopi dan dengan koefisien beta yang bernilai positif yaitu sebesar 0,358 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel kualitas kopi terhadap pendapatan.

Pengaruh dari kualitas kopi pada tingkat pendapatan telah dibuktikan dapat disimpulkan bahwa variabel dari kualitas kopi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan.

C. Variabel Luas Lahan

Dari hasil hipotesis H3 dikatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel luas lahan terhadap pendapatan dapat dibuktikan dari nilai signifikan yang telah didapatkan berdasarkan pengujian yang dihasilkan dari hasil regresi. Variabel luas lahan dengan koefisien beta yang bernilai positif 0,309 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 hal itu menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Pengaruh antara luas lahan dan tingkat pendapatan telah dibuktikan oleh penelitian (Giselius Yordy, 2017) yang hasilnya telah menunjukkan hubungan luas lahan terhadap pendapatan yaitu luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan.

Dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan, apabila adanya penambahan luas lahan maka akan meningkatkan pendapatan petani kopi.

D. Variabel Resiko Produksi

Dari hasil Hipotesis H4 dinyatakan bahwa variabel resiko Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi, pada variabel resiko produksi nilai dari koefisien beta yaitu sebesar -0,241 dan untuk nilai signifikannya yaitu sebesar $0,001 < 0,05$ oleh karena itu hasil menunjukkan bahwa variabel resiko produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Pengaruh dari variabel Resiko Produksi telah terbukti bahwa hasil dari variabel resiko produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

E. Variabel Tenaga Kerja

Berdasarkan pengujian regresi pada tabel 5.12 diketahui bahwa koefisien beta sebesar 0,008 dan nilai signifikan variabel tenaga kerja sebesar $0,105 >$ dari 0,05 yang artinya bahwa variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kopi. Maka dapat disimpulkan hipotesis H5 tidak terbukti karena pada variabel tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Pengaruh antara tenaga kerja terhadap pendapatan telah dibuktikan oleh penelitian (Marselinus Silfester, Lca Robin Jonathan, dan Titin Ruliana) bahwa hasil telah menunjukkan variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Sekolaq Darat. Dan menurut hasil lapangan di Lampung Barat bahwa mayoritas petani kebun kopi, dalam hal ini buruh, tidak dipekerjakan dalam pengolahan kebun kopi dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi perannya sangat

dibutuhkan ketika musim panen raya tiba, terutama dalam kaitannya dengan pemetikan buah kopi. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian mayoritas masyarakat Lampung Barat adalah petani kopi sekaligus sebagai pemilik kebun kopi. yang mana untuk mengelola kebun dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan oleh masing-masing pemilik kebun, sehingga peran buruh kopi menjadi kurang dibutuhkan dalam hal ini. Namun sebagian lainnya memperkerjakan buruh tetap, yang mana dalam pengelolaan kebun kopi dilakukan oleh buruh tetap.

Alasan demikian yang menyebabkan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kopi. Selain itu tidak signifikannya tenaga kerja terhadap pendapatan diperkuat oleh sistem pengupahan yang diterapkan di lapangan.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil dari penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Jumlah Produksi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, apabila terdapat penambahan jumlah produksi maka akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
2. Variabel Kualitas Kopi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, apabila kualitas kopi yang dihasilkan semakin bagus maka pendapatan petani kopi akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat

3. Variabel Luas Lahan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi, apabila luas lahan semakin luas maka pendapatan petani kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
4. Variabel Resiko Produksi (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, apabila resiko produksi meningkat maka pendapatan petani kopi akan menurun sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
5. Variabel Tenaga Kerja (X5) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten di Lampung barat sehingga semakin banyak tenaga kerja maka tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

B. Saran

1. Variabel Jumlah Poduksi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, maka diharapkan bagi para petani kopi untuk memperhatikan penambahan jumlah produksi yang dihasilkan agar setiap tahunnya meningkat dalam hasil jumlah produksi kopi, dengan meningkatnya hasil jumlah produksi kopi maka berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi.
2. Variabel Kualitas Kopi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi, diharapkan untuk para petani kopi agar selalu memperhatikan dalam perawatan kebun kopi supaya tetap menghasilkan kualitas kopi atau mutu kopi yang baik agar mendapatkan pengaruh yang positif terhadap pendapatan petani kopi.
3. Variabel Luas Lahan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, maka diharapkan untuk para petani

memaksimalkan hasil produksi dengan luas lahan yang telah dimiliki sehingga apabila dapat memaksimalkan hasil produksi maka akan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

4. Variabel Resiko Produksi (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi maka diharapkan untuk para petani kopi dapat mengatasi masalah yang ada selama dalam perawatan kebun kopi untuk meminimalisir resiko yang terjadi, sehingga dengan minimnya resiko yang terjadi maka akan meningkatkan pendapatan petani kopi tersebut.
5. Variabel Tenaga Kerja (X5) tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, maka diharapkan untuk para tenaga kerja meningkatkan kinerja agar mendapatkan kualitas kerja yang baik sehingga agar dapat mempengaruhi pendapatan petani di Kabupaten Lampung Barat.